

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;
3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

B. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang juga merupakan cara untuk mengubah keadaan manusia, untuk meningkatkan taraf hidupnya, menyetatkan pandangan hidupnya dan merupakan pembangunan fisik dan mental.

Pendidikan juga berarti sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantoro). Menurut M. Noor Syam, bahwa pendidikan mempunyai beberapa pengertian, yaitu :

1. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan menimba potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, cipta dan budi nurani) dan Jasmani (panca Indera serta keterampilan-keterampilan).
2. Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan tujuan (cita-cita) pendidikan, isi sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1980:7).

Sedangkan dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR 1973, dikatakan bahwa sebagai berikut:

“Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk Mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing perorangan, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat di tarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dari manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dan kemampuannya, di dalam dan di luar sekolah.

Menurut Santoso. S. Hamijoyo adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan (Santoso S. Hamijoyo, 1977:12).

Dengan konsepsi seperti di atas, berarti pendidikan merupakan pemberian tuntunan pada segala kekuatan yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya pendidikan itu merupakan suatu proses yang diusahakan.

Jadi penyelenggaraan pendidikan itu diutamakan untuk membentuk manusia pembangunan yang memiliki kecakapan, keterampilan yang sesuai dengan keperluan pembangunan. Sehingga hasil pendidikan dapat berguna dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat hidup. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka seseorang akan semakin maju dalam segala hal, termasuk dalam kemampuan berfikirnya. Pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga dalam praktek kehidupannya akan terlihat adanya keseimbangan.

Pendidikan itu sendiri memiliki jenjang/tingkatan yang didasarkan pada ijazah terakhir yang telah dimiliki seseorang dalam hal ini yaitu ibu-ibu rumah tangga. Adapun jenjang/tingkatan itu seperti :

- a. Pendidikan sekolah dasar
- b. Sekolah lanjutan tingkat pertama
- c. Sekolah lanjutan tingkat atas
- d. Perguruan tinggi/akademi

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tujuan negara pendorong untuk kemajuan suatu bangsa terutama ditentukan oleh peranan pendidikan di negara itu sendiri didalam Tap MPR No. II /MPR/1983 Ditegaskan bahwa :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Esa kecerdasan, keterampilan, memperingati budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia pembanguan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembanguan bangsa.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan negara dan tujuan pendidikan itu erat sekali hubungannya dan tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan negara indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dilain pihak tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia.

Kemudian dalam Undang-Undang No. IV tahun 1950 Bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan dan pengajaran menyatakan, bahwa bertujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dengan demikian maka jelaslah dalam tujuan itu bahwa manusia indonesia di didik sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu ia harus dikembangkan menjadi manusia yang susila dan sebagai makhluk sosial ia harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

4. Fungsi Pendidikan Dalam Masyarakat

Sejak seseorang itu lahir ia telah mempunyai sifat-sifat keturunan, tetapi ia tidak berdaya dan tidak mampu baik secara fisik maupun mental karena yang ada baru merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmaninya membutuhkan bimbingan untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan iramanya masing-masing sampai suatu saat nanti mereka mampu membimbing dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan sangatlah penting karena selain untuk mengembangkan diri juga supaya dapat berfikir dan berperilaku lebih maju dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut pendapat Zakiah Darajat mengatakan bahwa : pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik atautkah akan menjadi jelatang, masyarakat (1977 : 64). Dari kutipan di atas berarti melalui pendidikan maka kita dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap tiap-tiap individu.

Manusia terdidik adalah pemegang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan, untuk dapat meningkatkan kemajuan dan perbaikan dalam suatu masyarakat maka diperlukan suatu teknologi, agar dapat memahami dan menggunakan teknologi tersebut maka dibutuhkan pendidikan baik formal maupun informal.

Pendidikan merupakan pondasi dari segala-galanya, oleh sebab itu pendidikan sangat perlu bagi manusia yang mana merupakan suatu proses pewarisan alih generasi berupa percakapan, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan kepada generasi berikutnya agar dapat hidup dalam pergaulan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Soegarda Poerbakawatja yang menyebutkan bahwa : “Pendidikan merupakan segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi kehidupannya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya” (1980 :11).

Untuk itu makin baik pendidikan seseorang maka ia makin maju menghadapi kehidupan dalam masyarakat, selain itu pula pendidikan itu akan dapat merubah perilaku seseorang dimana pikirannya dipengaruhi tingkat pengetahuan guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang lebih baik, dan pendidikan dapat mendorong seseorang untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

C. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan, perolehan. Jika kita berbicara masalah pendapatan maka kita berasosiasi kepada apa yang disebut hasil. Pendapatan yang dimaksud adalah yang ada hubungannya dengan masalah hasil, seperti halnya dengan income, pendapatan juga merupakan arus kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan diantara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka (Masri Singarimbun dan DH. Penny, 1984:40). Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga dalam satu bulan yang mana pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun pengertian pendapatan keluarga atau pendapatan rumah tangga dapatlah disimak dari kutipan sebagai berikut :

Dapatlah dikatakan juga bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal ialah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok, Pendapatan informal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Pendapatan subsisten ialah penghasilan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang (Mulyanto Sumardi- & Hans Dieter Evers, 1985 : 323)

Dari kutipan di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan riil yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan di dalam rumah tangga.

Dengan demikian jelaslah tinggi atau rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga sangat menentukan sekali bagi terpenuhinya kebutuhan hidup di dalam rumah tangga tersebut.

Menurut I. Gusti Swalem mengemukakan sebagai berikut :

“Besarnya hasil perkapita mempengaruhi ketenangan anggota desa untuk diajak membangun. Penghasilan perkapita yang besar berpengaruh kepada pendidikan anak-anaknya. Mereka tidak dikejar-kejar oleh rasa kekurangan sandang dan pangan. tetapi apabila sebaliknya, daerahnya sempit, penghasilan kurang, sehari-hari tidak cukup, jangankan mengharapkan pembangunan akan berjalan lancar”. (Made wahyu suteja & I Gusti Ketut Swalem, 1981 : 59).

Dari kutipan di atas, dapatlah diketahui bahwa tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga sangat memberikan peluang kepada seluruh anggota rumah tangga untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Demikian sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga rendah maka peluang untuk berpartisipasi dalam pembangunan akan sulit diperoleh. Pendapatan masyarakat antara satu sama lain berbeda-beda tergantung jenis atau profesi pekerjaan yang dilakukan sehingga variasi tingkatan pendapatannya dapat berbeda-beda. Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan ada yang dibayarkan per hari, mingguan atau bulanan sehingga pendapatan inilah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik keperluan makan atau keperluan lain seperti untuk keberlanjutan pendidikan anak yang merupakan suatu investasi untuk masa depan.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS, 2008) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan

D. Tingkat Komunikasi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” atau “cum” yang artinya bersama-sama dan “tango” yang artinya menyentuh, jadi artinya secara hurufiyah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun sebagai gejala sosial itu tidak perlu, berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya (Soerjono Soekanto, 1977 : 195).

Contohnya dengan perkembangan teknologi maka orang dapat berhubungan melalui telepon, radio, surat kabar, dan lain-lain. Namun yang dimaksud dengan kontak media massa di dalam penelitian ini adalah hubungan seseorang dengan media komunikasi massa.

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan-pesan disalurkan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima (Everet M. Rogers, F. Floyd Shoemaker, 1986: 27).

Sedangkan menurut Carl L. Hovland,

“communication as the process by which an individual the communication) transmits stimuli (usually-verbal symbol) to modify the behavior of the other individuals (communicatee)”.

Artinya,

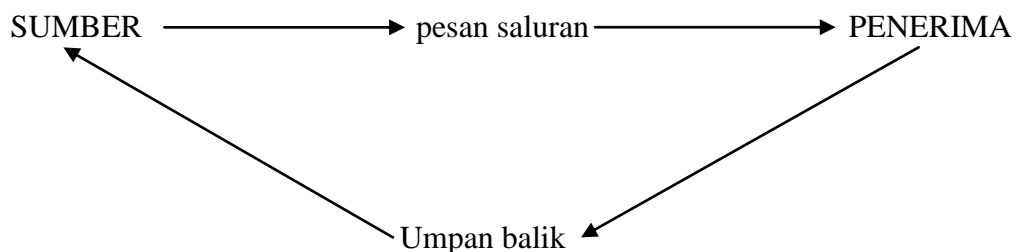
Komunikasi adalah merupakan proses bagaimana seseorang menyampaikan rangsangan (yang biasanya berupa lambang-lambang dalam bentuk kata-kata), guna merubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikasikan) “ (Onong U. Effendi, 1981: 12).

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa komunikasi adalah suatu proses pemindahan ide-ide baru dari sumber kepada penerima dan ide tersebut dapat menjadi rangsangan yang akan merubah tingkah laku penerima.

Dalam proses komunikasi ini ada dua macam, yaitu komunikasi secara langsung antara dua orang atau komunikasi tatap muka, misalnya: pertemuan kelompok. Namun ada pula yang terjadi secara tidak langsung, atau dengan kata lain melalui media, dimana media tersebut memungkinkan dapat menghubungkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar yang dapat menembus batasan waktu dan ruang, disebut sebagai media komunikasi massa atau media massa sebagai contohnya radio, film, surat kabar, dan sebagainya (Everett Rogers & F, Floyd Shoemaker, 1986:118).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kontak dengan media komunikasi massa dalam penelitian ini adalah kedalaman atau intensifnya seseorang berhubungan dengan media komunikasi massa.

2. Diagram Proses Komunikasi



E. Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Posyandu

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berarti ikut serta yang dimaksud ikut serta disini adalah ikut sertanya seseorang, sekelompok orang atau masyarakat didalam suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian berarti keikutsertaan tersebut bukanlah hanya sekedar ikut aktif secara tidak menentu, tetapi benar-benar ikut membantu kelancaran dari suatu aktivitas dalam menjalankan atau melaksanakan program tertentu dalam usaha mencapai cita-cita bersama. Selain itu juga partisipasi menunjukkan adanya suatu gejala kehidupan demokratis di dalam masyarakat ataupun pemerintahan.

Menurut Soegarda Poerbakawatja, pengertian partisipasi yaitu:

Partisipasi adalah suatu gejala demokratis dimana orang diikuti sertakan didalam perencanaan serta pelaksanaan suatu gejala yang berpusat kepada kepentingan dalam ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan atau tingkat kewajibannya. Partisipasi ini terjadi baik dibidang fisik maupun di bidang mental, serta bidang-bidang penentuan kebijaksanaan " (1976: 09).

Dari pengertian di atas berarti partisipasi ini sangat penting dalam menciptakan atau mencapai tujuan yang telah di tentukan selain itu partisipasi juga merupakan suatu petunjuk adanya kehidupan demokratis dari masyarakat ataupun pemerintah. Pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya, bagi setiap warga negara pria dan wanita dalam kedudukan yang sama, bahkan kedudukan dan partisipasi wanita dalam pembangunan sangatlah berperan dalam memperkokoh landasan dan pencapaian tujuan.

Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia itu adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (driving forces) dan kekuatan-kekuatan penahan (restrining forces).

Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidak seimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang.

Sehingga ada kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni:

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau informasi-informasi.
- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.

2. Jenis-Jenis Partisipasi

Yang dimaksud jenis partisipasi yakni macamnya sumbangan yang diberikan orang atau kelompok yang berpartisipasi. Disini diperinci menurut jenis-jenisnya yakni sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran yakni sumbangan pemikiran, pengalaman dan pengetahuan yang dapat disumbangkan untuk kepentingan, kelompok.

2. Partisipasi tenaga, artinya besarnya tenaga masyarakat dapat dibuktikan oleh berbagai bentuk hasil kerja manusia yang nampak dengan jelas jadi anggota yang menyumbangkan tenaganya dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan anggota dalam berbagai kegiatan demi kelancaran pelaksanaan program yang telah ditetapkan anggota dalam rangka usaha mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Partisipasi kemahiran dan keterampilan, yaitu apapun yang disumbangkan dalam bentuk keterampilan dan kemahiran demi usaha mencapai-tujuan yang diinginkan.
5. Partisipasi sosial, yaitu yang diberikan anggota sebagai tanda kegyuban, misalnya turut melayat orang meninggal, turut berkoperasi dan sebagainya. (Santoso S. Hamijoyo & A. Iskandar, 1974 :6).

Kalau kita tinjau pengertian partisipasi seperti yang tertera dalam buku pembinaan partisipasi sosial masyarakat, sebagai berikut: keikutsertaan atau keterlibatan dari anggota masyarakat dalam mencapai tujuan (1981:10). Dalam penelitian ini penulis membatasi pengertian partisipasi, yaitu keikutsertaan anggota masyarakat dalam hal ini yaitu ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu di desa tersebut, baik itu Partisipasi tenaga, buah pikiran dan partisipasi sosial dan harta benda.

Adapun dimensi-dimensi partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam proses penentuan arah strategi dan kebijaksanaan dalam rangka usaha-usaha mencapai tujuan.
- b. Partisipasi dalam memikul beban dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan.
- c. Partisipasi dalam memetik hasil dan manfaat dari usaha-usaha yang telah dilakukan (Santoso S. Hamijoyo & A. Iskandar, 1974:11).

Dalam usaha menumbuhkan partisipasi, dilaksakan penerangan, pengarahan, bimbingan dan pembinaan terhadap masyarakat mengenai arti dari pada keikut sertaan mereka, serta menyelenggarakan komunikasi sosial yang memungkinkan terjadinya dialog yang luas, bebas, jujur, terbuka dan bertanggung jawab.

3. Pengertian Posyandu

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia yang sangat diperlukan untuk pembangunan nasional perlu dilakukan berbagai upaya yang berdayaguna (efektif) dan berhasilguna (efisien). Salah satu upaya tersebut di bidang kesehatan ialah menurunkan angka kematian bayi dan anak balita serta angka ke suburan, untuk memantapkan penerimaan norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Untuk itu perlu dikembangkan pendekatan strategis berupa pelayanan terpadu yang dalam bentuk operasionalnya berupa pos pelayanan terpadu (posyandu).

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat, dimana masyarakat dapat sekaligus memperlancar pelayanan kesehatan secara terpadu (Dinas kesehatan, 1987 : 11). Dengan pengertian di atas berarti posyandu adalah upaya pelayanan kesehatan dan Keluarga Berencana secara terpadu yang berasal dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat, bila perlu dibantu oleh petugas, dijiwai oleh semangat gotong royong dan musyawarah mufakat untuk mencapai kemandirian.

4. Tujuan Diadakannya Posyandu

Kegiatan keterpaduan diwujudkan dalam bentuk pos pelayanan terpadu semua posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh pelayanan KB dan Kesehatan. Dalam pengembangannya posyandu dapat dibina menjadi satu forum komunikasi dan pelayanan di masyarakat.

Adapun posyandu diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran.
- b. Mempercepat penerimaan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera).
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lainnya. (Departemen Kesehatan RI, 1984:4).

Dengan demikian posyandu merupakan wahana penyaluran aspirasi masyarakat di bidang kesehatan dan Keluarga berencana serta bidang pembangunan lainnya untuk mewujudkan suatu tujuan maka peranan wanita khususnya ibu rumah tangga dituntut agar dapat turut berpartisipasi di setiap kegiatan, dalam hal ini khususnya kegiatan posyandu karena dengan semakin aktifnya ibu-ibu dalam kegiatan posyandu maka semakin banyak pengetahuan yang ibu peroleh, dalam hal ini pengetahuan tentang kesehatan.

Namun demikian partisipasi tersebut tidak bersifat pasif, dalam arti ibu hanya sekedar hadir dalam kegiatan tersebut. Misalnya saja dalam kegiatan penyuluhan, sebaiknya ibu dapat aktif mengikutinya dimana ibu-ibu dapat mengeluarkan sumbangan pikiran dalam arti ibu dapat bertanya dan ibu dapat memberikan masukan-masukan untuk posyandu tersebut. Dengan demikian maka pihak petugaspun merasa senang, karena ibu-ibu aktif mengikutinya.

Selain kegiatan penyuluhan tersebut, ibu-ibu dapat memanfaatkan posyandu sebagai upaya pelayanan kesehatan secara terpadu. dimana dalam kegiatannya tidak hanya memberikan penyuluhan saja tetapi juga memberikan pelayanan imunisasi dan pemberian penambahan gizi pada anak balita.

Dalam kegiatan ini ibu-ibu dianjurkan membawa anak balita ibu ke posyandu untuk melakukan penimbangan setiap bulannya, guna untuk mengetahui perkembangan berat badan anak tersebut.

Dengan demikian semakin aktif ibu-ibu mengikuti kegiatan tersebut, maka akan menambah pengetahuan, pengalaman yang ibu peroleh. Dan dengan demikian ibu akan mengerti akan akan sehat dan selanjutnya ibu akan selalu membiasakan diri untuk selalu hidup sehat.

F. Hubungan Konseptual antar Variabel

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Posyandu

Menurut R. A. Santoso Sastropoetrort bahwa keikutsertaan seseorang, dalam suatu kegiatan tertentu akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, (1988 : 22). Hal ini disebabkan karena pendidikan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang didasarkan pada pemikiran rasional, sehingga hal ini akan merubah sikap seseorang. Jadi pendidikan itu sendiri merupakan proses pembinaan pengetahuan sikap dan perbuatan manusia dalam rangka mempengaruhi dan merubah pergetahuannya sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian maka paitisipasi seseorang dalam suatu kegiatan berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akibat pendidikannya rendah maka mereka pemgetahuan yang mereka miliki juga rendah. Sehingga mereka akan sulit mengerti atau memahami manfaat adanya posyandu di desa mereka.

Tetapi ada pula mereka yang rendah tingkat pendidikannya namun pengetahuan tentang posyandu cukup, maka mereka akan cenderung tinggi pula partisipasinya dalam kegiatan posyandu.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Semakin tinggi pendidikan yang sudah dilalui tentu akan memberikan dampak positif terhadap partisipasi masyarakat.

Rendahnya pemahaman menyebabkan kurangnya partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi disebabkan oleh kesadaran dirinya seperti dari cara berfikir, pengaruh kemauan, pertimbangan dan lainnya. Semua pengaruh dari dalam dirinya ini sangat terkait dengan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan posyandu.

Teori Koneksionisme

Edward Lee Thorndike adalah tokoh psikologi yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respons. Menurutnya, dasar belajar adalah asosiasi antara stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus akan memberi kesan ke-pada pancaindra, sedangkan respons akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Asosiasi seperti itu disebut Connection. Prinsip itulah yang kemudian disebut sebagai teori Connectionism.

2. Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Posyandu

Tinggi Rendahnya pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga sangat berhubungan sekali bagi terpenuhinya kebutuhan hidup di dalam rumah tangga tersebut.

Adapun kebutuhan hidup yang paling utama dan sedapat mungkin, harus terpenuhi adalah kebutuhan pokok. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Samir Ridwan dan Torkel Arfthan, yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah meliputi: (1) Makanan, (2) Pakaian, (3) Perumahan, (4) Kesehatan, (5) Pendidikan, (6) Air dan Sanitasi, (7) Transportasi, (8) Partisipasi (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers , 1985 2) .

Dari rincian kebutuhan pokok di atas, dengan ditempatkannya partisipasi kedalam salah satu bagian tersebut berarti partisipasi merupakan suatu hal yang sedapat mungkin harus terpenuhi di dalam rumah tangga, hal ini tentunya sangat tergantung dari tinggi atau rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang bersangkutan.

Dengan demikian secara tidak langsung, tingkat pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu.

Apabila kita berbicara tingkat pendapatan dan partisipasi, maka mereka yang berpendapatan tinggi cenderung tinggi pula partisipasinya dalam kegiatan posyandu dan sebaliknya mereka yang berpendapatan rendah maka mereka cenderung rendah pula partisipasinya. Dan jelaslah bahwa tingkat pendapatan rumah tangga akan berhubungan dengan partisipasinya dalam kegiatan posyandu.

Teori (Milton Friedman)

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- 1) Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan.
- 2) Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

3. Hubungan Tingkat Komunikasi Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Posyandu

Menurut Alex Inkeles, bahwa berdasarkan hasil penelitiannya mereka yang dihadapkan pada media komunikasi memiliki lebih banyak sikap modern (Weiner; 1997: 97).

Dengan demikian berarti bahwa media komunikasi massa berhubungan dengan sikap seseorang. Sebab dengan adanya komunikasi pada seseorang, maka berarti ia menerima informasi-informasi baru dan dengan adanya informasi-informasi tersebut setidaknya dapat meluaskan pandangan individu, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan semakin banyaknya informasi yang didapat, maka semakin luas pandangannya dan ada kecenderungan pula untuk bersikap terbuka pun semakin meningkat.

Dengan demikian ada kecenderungan khususnya ibu-ibu rumah tangga yang banyak (tinggi) melakukan komunikasi, khususnya mengenai masalah kesehatan dan posyandu serta banyak pula pembaca atau mendengarkan media komunikasi lainnya maka akan lebih tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kegiatan posyandu di wilayah penelitian.

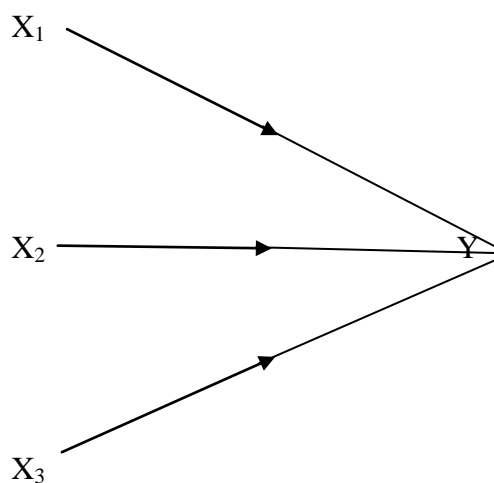
Teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R)

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya: kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dapat dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

G. Skematika Hubungan Antar Variabel



Keterangan

Dimana :

- X1 adalah variabel pengaruh “Tingkat pendidikan”, Tingkat Pendidikan mempunyai hubungan dengan partisipasi. semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kegiatan posyandu.
- X2 adalah variabel pengaruh “Tingkat pendapatan” Tingkat Pendapatan mempunyai hubungan dengan partisipasi seseorang semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kegiatan posyandu.
- X3 Adalah variabel pengaruh "Tingkat Komunikasi" semakin tingkat komunikasi ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kegiatan posyandu.
- Y Adalah variabel terpengaruh, partisipasi ibu Rumah Tangga dalam kegiatan posyandu.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapatlah ditarik suatu jawaban sementara terhadap permasalahan sebagai berikut :

“Ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat komunikasi dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan posyandu”.

Dengan hipotesa kerja sebagai berikut :

1. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mempunyai hubungan Positif terhadap partisipasinya dalam kegiatan posyandu.
2. Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan mempunyai hubungan positif terhadap partisipasinya dalam kegiatan posyandu.
3. Tingginya tingkat komunikasi ibu rumah tangga, maka akan mempunyai hubungan positif terhadap partisipasinya dalam kegiatan posyandu.